

Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v10i2.5409>

Analisis Wacana Digital Tindak Tutur dalam Konten "Ngobrolin Goblok secara Komprehensif" pada Kanal YouTube @Felix Siauw

Hilmy Yavi Ramadhani ^{1*}, Hanna Nurhaqiqi ²

^{1*,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 21 August 2025

Received in revised form

10 September 2025

Accepted 20 October 2025

Available online April 2026.

Keywords:

Digital Discourse Analysis;

YouTube; Felix Siauw; Gus

Miftah; Speech Acts; Ideology.

Kata Kunci:

Analisis Wacana Digital,

YouTube; Felix Siauw; Gus

Miftah; Tindak Tutur;

Ideologi.

abstract

This study examines digital discourse practices in Felix Siauw's YouTube content titled "Ngobrolin Goblok secara Komprehensif" using Rodney H. Jones' model of digital discourse analysis. The research focuses on text, context, action interaction, illocutionary speech acts, as well as the ideology and power embedded within the content and audience responses. The analysis reveals that Felix Siauw employs a communicative strategy that is polite, objective, and educational through assertive, directive, and expressive speech acts. Audience responses demonstrate appreciation, social criticism, and reflection on dependency phenomena, functioning as both educational and persuasive mediums. From the perspective of ideology and power, Felix reinforces his authority as a public figure by directing audiences toward critical, rational, and fair attitudes. This study highlights that digital discourse is not merely a space for expression but also an arena for shaping public opinion and collective awareness in the new media era.

abstrak

Penelitian ini membahas praktik wacana digital dalam konten YouTube Felix Siauw berjudul "Ngobrolin Goblok secara Komprehensif" dengan menggunakan model analisis wacana digital Rodney H. Jones. Fokus penelitian diarahkan pada teks, konteks, aksi-interaksi, tindak tutur ilokusi, serta ideologi dan kekuasaan yang terkandung dalam konten maupun respons audiens. Hasil analisis menunjukkan bahwa Felix Siauw menggunakan strategi komunikasi santun, objektif, dan edukatif melalui tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Respon audiens memperlihatkan apresiasi, kritik sosial, hingga refleksi terhadap fenomena ketergantungan, yang berfungsi sebagai medium edukatif dan persuasif. Dari aspek ideologi dan kekuasaan, Felix menegaskan otoritasnya sebagai tokoh publik yang mengarahkan audiens pada sikap kritis, rasional, dan adil. Penelitian ini menegaskan bahwa wacana digital bukan hanya ruang ekspresi, tetapi juga arena pembentukan opini publik dan kesadaran kolektif di era media baru.

Corresponding Author. Email: hyramadhani3@gmail.com ^{1}.



Copyright 2026 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISEI). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok kini menjadi tempat di mana berbagai ide dan nilai bertemu dan beradu. Fenomena ini menunjukkan bagaimana "praktik wacana digital" yang melibatkan teks, interaksi, dan audiens berperan dalam membentuk makna sosial (Jones, 2015). Di Indonesia, media digital tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi, tetapi juga berfungsi sebagai tempat terbentuknya opini publik. Hal ini sering kali memunculkan dinamika seperti polarisasi, cancel culture, dan bahkan penurunan kualitas diskusi tentang isu-isu tertentu (Rizky, Alfarizy, dan Rafarenda, 2024). Dalam dunia komunikasi massa, YouTube telah berkembang menjadi salah satu media paling dominan. Data dari Statista menunjukkan bahwa jumlah pengguna aktif YouTube di seluruh dunia mencapai 2,491 miliar, dengan audiens terbesar berada pada usia 25 hingga 34 tahun. Di Indonesia, menurut data dari Global Media Insight (GMI), YouTube menempati peringkat keempat sebagai negara dengan pengguna terbanyak setelah India, Amerika Serikat, dan Brasil.

Penelitian Al (2016) mengungkapkan bahwa YouTube digunakan oleh berbagai komunitas untuk hiburan maupun untuk membentuk identitas kolektif. Hal ini memperlihatkan bahwa media digital tidak hanya menjadi saluran pesan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang di mana ideologi, kekuasaan, dan kepentingan tertentu berinteraksi (Fairclough, 2014). Oleh karena itu, memahami wacana digital membutuhkan analisis kritis yang memperhatikan hubungan antara teks, interaksi, dan bagaimana hal-hal tersebut membentuk realitas sosial (Setiawati, 2019). Fenomena menarik lainnya dalam wacana digital adalah bagaimana tokoh agama atau figur publik menyampaikan pandangan mereka melalui media sosial. Banyak tokoh agama yang kini menggunakan platform ini untuk menyampaikan pesan moral, nilai etika, dan kritik sosial (Puspitasari, 2018). Perubahan ini mencerminkan transformasi dakwah, di mana media baru menjadi sarana penyampaian pesan, tidak hanya ceramah konvensional (Khasanah, 2023). Namun, kehadiran tokoh agama di ruang digital kerap memunculkan

polemik, terutama ketika pesan yang disampaikan bertentangan dengan arus opini publik yang cepat berubah dan mudah dipengaruhi oleh tren media sosial (Dwiastono, 2021). Fenomena lain yang tidak dapat dilepaskan adalah munculnya praktik cancel culture di dunia maya. Cancel culture adalah bentuk penghukuman sosial kolektif terhadap individu atau kelompok yang dianggap menyimpang dari norma publik (Sabira, 2024). Praktik ini banyak terjadi di Indonesia, di mana masyarakat sering memberikan respons negatif berupa hujatan atau kampanye negatif terhadap tokoh tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak selalu menjadi tempat diskusi yang sehat, melainkan juga rentan terhadap komunikasi destruktif (Riswanto, 2017). Dalam menghadapi hal ini, diskursus tentang pemikiran konstruktif menjadi sangat relevan. Pemikiran konstruktif mengedepankan empati, komunikasi positif, pencarian solusi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Subitmele, 2023). Pendekatan ini diharapkan dapat mengarahkan interaksi digital ke arah yang lebih produktif dan mengurangi dampak komunikasi destruktif. Sebab, komunikasi yang tidak membangun tidak hanya merusak kualitas diskursus publik, tetapi juga berpotensi menumbuhkan sikap apatis terhadap isu-isu yang seharusnya diperhatikan (Setiawati, 2019).

Selain itu, wacana digital juga berkaitan erat dengan ideologi dan kekuasaan. Fairclough (2014) menyatakan bahwa analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, ideologi, dan struktur sosial yang tidak selalu tampak jelas di balik teks. Hal ini menunjukkan bahwa setiap wacana yang muncul di dunia digital dipengaruhi oleh relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap wacana digital tidak hanya penting untuk memahami pesan yang disampaikan, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi berperan di baliknya. Melalui analisis ini, penelitian tentang wacana digital di media sosial menjadi semakin relevan. Selain memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi digital, penelitian ini juga berperan dalam memperkuat literasi digital masyarakat agar lebih kritis dan etis dalam berinteraksi. Dengan mengamati bagaimana tokoh agama, figur publik, atau komunitas berperan dalam membentuk wacana digital, diharapkan dapat dilihat bahwa media digital bukan sekadar tempat untuk

mengekspresikan diri, tetapi juga arena pertempuran ideologi dan kekuasaan yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat (Setiawati, 2019).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena dalam konteks alami. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menangkap esensi setiap fenomena sebagai entitas yang unik, dengan fokus pada pencarian makna, bukan semata-mata untuk menguji hipotesis (Riswanto, 2017). Penelitian ini berfokus pada stereotip negatif terhadap individu introver di media sosial, khususnya TikTok. Metode yang digunakan adalah analisis wacana digital dengan menggunakan kerangka teori dari Rodney H. Jones. Pendekatan ini tidak hanya memeriksa struktur linguistik, tetapi juga menganalisis bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan diterima dalam ruang digital. Dengan cara ini, penelitian ini dapat mengungkap ideologi serta relasi kekuasaan yang bekerja di balik wacana yang muncul (Jones, 2015; Setiawati, 2019). Penelitian ini didasari oleh paradigma kritis yang bertujuan untuk mengidentifikasi struktur kekuasaan dan ideologi dominan dalam masyarakat.

Pendekatan ini membantu peneliti untuk memahami bias serta penindasan simbolik, sambil menawarkan perspektif alternatif terhadap wacana yang terbentuk (Fairclough, 2014). Posisi peneliti dalam penelitian ini bersifat reflektif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Setiawati, 2019). Objek penelitian ini adalah konten yang diunggah di akun YouTube milik Felix Siau yang dengan judul "Ngobrolin Goblok Secara Komprehensif." Pengumpulan data dilakukan dengan membagi data menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder, untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang fenomena yang sedang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Konten Felix Siau yang berjudul "Ngobrolin Goblok secara Komprehensif" dianalisis dengan menggunakan kerangka analisis wacana digital yang dikembangkan oleh Rodney H. Jones. Analisis ini mengkaji empat aspek utama, yaitu teks, konteks, interaksi dan aksi, serta ideologi dan kekuasaan. Keempat aspek ini membantu untuk memahami bagaimana kritik terhadap Gus Miftah dibangun, dipertahankan, dan disebarkan melalui kanal YouTube Felix Siau.

Teks: Kejadian, Adab, dan Etika Penggunaan Kata "Goblok"

Video dimulai dengan pernyataan Felix Siau yang menjelaskan bahwa tujuan konten tersebut adalah untuk mengajak audiens berpikir tentang kasus yang melibatkan Gus Miftah. Felix menyadari bahwa pandangannya mungkin tidak diterima oleh semua penonton. Ia menilai bahwa penggunaan kata kasar seperti "goblok," "tolol," atau "bodoh" yang ditujukan kepada individu dalam forum publik merupakan tindakan yang tidak etis, karena dapat merusak kondisi mental orang yang diserang (Rizky, Alfarizy, dan Rafarenda, 2024). Kata-kata kasar sering kali dipahami sebagai bentuk penderitaan mental yang disebabkan oleh hinaan dan ancaman (Halik, 2018), sementara etika dianggap sebagai panduan perilaku yang adil dan pantas dalam masyarakat (Rabbani, 2023). Dalam kasus ini, kata "goblok" digunakan setelah Gus Miftah menanyakan dagangan seorang pedagang es teh, yang kemudian ditertawakan bersama audiens. Pengambilan gambar dengan sudut tinggi memperlihatkan ketidakberdayaan penjual tersebut, yang memperkuat kesan negatif dari penggunaan kata kasar itu. Meskipun dalam konteks humor, penggunaan kata tersebut dapat dikategorikan sebagai fungsi penghinaan karena langsung menyasar individu (Jones, 2015). Felix menambahkan bahwa penggunaan kata kasar dapat diterima dalam lingkup pertemanan, namun tidak pantas di forum dakwah atau tempat umum yang lebih luas. Dalam konteks sosial budaya, pemaknaan terhadap kata kasar sangat bergantung pada hubungan sosial antara pembicara dan pendengar (Puspitasari, 2018). Sebagai tokoh agama, Felix mengingatkan pentingnya kehati-hatian dalam memilih kata, mengingat posisinya sebagai

panutan bagi masyarakat (Khasanah, 2023). Di era digital, kata-kata dari tokoh publik mudah tersebar dan dapat memicu reaksi besar di masyarakat. Oleh karena itu, dakwah seharusnya dilakukan dengan cara yang bijak dan tidak diskriminatif (Rizky, 2024).

Konteks: Faktor Sosial dan Kultural

Dalam analisis wacana digital, konteks merupakan faktor yang tidak terpisahkan dari teks, karena sangat memengaruhi bagaimana wacana diproduksi dan diterima oleh audiens (Jones, 2017). Dalam video Felix Siau, kontroversi yang muncul tidak hanya dipengaruhi oleh isi pernyataan, tetapi juga oleh reputasi Gus Miftah sebagai tokoh agama dan jabatannya sebagai Utusan Khusus Presiden Bidang Kerukunan Beragama. Sebagai figur publik, setiap ucapannya membawa beban simbolik yang besar, sehingga tidak hanya dianggap sebagai interaksi pribadi, tetapi juga dinilai melalui standar etika pemerintahan yang berlaku (Fairclough, 2014). Di sisi lain, Felix Siau sebagai kreator konten dan ulama juga berperan dalam membangun narasi alternatif. Ia menggunakan YouTube untuk menawarkan perspektif yang sering terpinggirkan dalam diskursus publik. Narasi yang dibangun Felix menekankan pentingnya melihat isu secara menyeluruh, berlawanan dengan pendekatan reaktif yang sering muncul di media sosial (Al, 2016). Dalam komunikasi digital masyarakat Indonesia, yang sering kali cenderung emosional, Felix berusaha mengingatkan audiens untuk berpikir lebih kritis dan berhati-hati dalam merespons isu (Velasco, 2020). Selain itu, karakteristik platform YouTube sebagai media partisipatif, di mana audiens dapat memberikan komentar, berbagi, bahkan membuat konten balasan, sangat memengaruhi cara wacana dibentuk dan diterima (Rabbani *et al.*, 2023). Dalam menyampaikan kritiknya, Felix menggunakan tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif, yang membuat narasinya berbeda dari reaksi publik yang cenderung emosional (Setiawati, 2019).

Aksi dan Interaksi: Respon Audiens terhadap Wacana

Menurut Jones (2015), analisis wacana digital menekankan pentingnya memahami aksi dan interaksi audiens terhadap wacana yang disampaikan. Dalam video “Ngobrolin Goblok secara Komprehensif,” interaksi yang muncul tidak hanya

berasal dari Felix, tetapi juga dari respons audiens yang dapat dilihat melalui komentar, like, dislike, dan video balasan (shorts). Konten ini berfungsi sebagai ekspresi pemikiran sekaligus kritik terhadap sikap reaktif netizen di ruang digital (Riswanto, 2017).

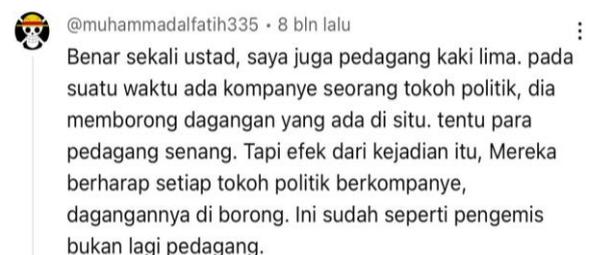
1) Ekspresi Apresiasi terhadap Felix Siau



Gambar 1. Screenshot Komentar Apresiasi YouTube

Respon audiens menunjukkan berbagai makna, termasuk apresiasi terhadap gaya komunikasi Felix yang dianggap santun, objektif, dan menenangkan. Pendekatan ini jelas berbeda dengan interaksi netizen yang cenderung emosional (Sabira, 2024). Dengan menggunakan tindak tutur direktif yang mengajak audiens untuk lebih menahan diri serta ekspresif yang menampilkan empati, Felix berhasil menciptakan komunikasi yang meredakan ketegangan dan mendorong audiens untuk lebih kritis. Pola interaksi tersebut semakin memperkuat citra dirinya sebagai tokoh publik yang bijaksana dan mampu mengarahkan percakapan ke arah yang lebih produktif (Setiawati, 2019).

2) Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Pernyataan Kritik Sosial terhadap Fenomena Ketergantungan



Gambar 2. Screenshot Tindak Tutur Ilokusi pada Pernyataan Kritik Sosial terhadap Fenomena Ketergantungan

Kritik sosial dalam kolom komentar pada konten “Ngobrolin Goblok secara Komprehensif” menunjukkan beragam tindak tutur ilokusi yang kompleks. Komentar audiens tidak hanya bersifat asertif atau sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga memuat direktif yang mengajak serta memberikan peringatan, diikuti dengan ekspresif yang mengandung penilaian emosional dan moral (Sabira, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi digital tidak hanya sekadar berbagi pendapat, tetapi juga berperan dalam memengaruhi pola pikir kolektif. Sebagai contoh, komentar dari akun @riskytrisandi9151 menyampaikan ilokusi asertif dengan mengamati kebiasaan masyarakat yang sering "marah ketika tidak diberi." Dalam komentar tersebut, terdapat pula direktif implisit yang mengajak audiens untuk tidak terbiasa memanfaatkan kebaikan orang lain. Di sisi lain, komentar @muhammadalfatih335 menegaskan pengalamannya sebagai pedagang kaki lima (asertif) sekaligus mengekspresikan kekecewaannya terhadap ketergantungan yang timbul akibat praktik bantuan instan. Kedua contoh ini menunjukkan bahwa kolom komentar berfungsi sebagai ruang kritik sosial yang bersifat edukatif dan persuasif. Melalui kombinasi ilokusi asertif, direktif, dan ekspresif, audiens mendorong perubahan kesadaran bersama, dari budaya ketergantungan menuju kemandirian (Setiawati, 2019). Dengan demikian, interaksi audiens di media digital berperan aktif dalam membangun opini publik yang lebih reflektif terhadap fenomena sosial yang ada.

Elemen Ideologi dan Kekuasaan

Elemen ideologi dan kekuasaan dalam konten “Ngobrolin Goblok secara Komprehensif” terlihat jelas melalui cara Felix Siauw memosisikan dirinya sebagai otoritas moral dan religius. Dengan menekankan bahwa "agama datang untuk mencerdaskan, bukan menjadi pembodohan," Felix memperkenalkan wacana alternatif terhadap praktik keagamaan yang dianggap menyimpang (Puspitasari, 2018; Fairclough, 2014). Pernyataan ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik, tetapi juga mencerminkan relasi kuasa simbolik, di mana Felix berusaha memengaruhi audiens untuk menerima kerangka berpikir yang lebih rasional dan beretika dalam menyikapi isu-isu publik. Di sisi lain, komentar yang muncul dari audiens menunjukkan adanya baik

reproduksi maupun resistensi terhadap ideologi yang dibawa oleh Felix. Sebagian besar komentar menegaskan kekaguman dan memberikan legitimasi terhadap otoritas Felix sebagai tokoh agama yang dinilai santun dan objektif, sementara sebagian lainnya menggunakannya untuk mengkritik praktik bantuan instan yang berujung pada penguatan budaya ketergantungan (Rizky, 2024). Interaksi ini memperlihatkan bagaimana media digital menjadi arena perebutan makna, di mana ideologi keagamaan dan nilai sosial dinegosiasikan melalui relasi kuasa yang terkandung dalam wacana tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa wacana yang hadir dalam konten YouTube Felix Siauw berjudul "Ngobrolin Goblok" merepresentasikan dinamika wacana digital yang menggabungkan elemen komunikasi interpersonal dan kekuasaan dalam ruang publik digital. Sebagaimana diungkapkan oleh Jones (2017), analisis wacana digital tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan diterima oleh audiens di ruang digital. Dalam konteks ini, Felix Siauw memanfaatkan strategi komunikasi yang santun, objektif, dan edukatif dengan menggunakan tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif untuk mbingkai wacana yang kompleks. Penelitiannya selaras dengan temuan Jones, yang menekankan pentingnya memahami bagaimana komunikasi digital, yang melibatkan teks dan interaksi pengguna, membentuk realitas sosial dalam ruang media baru.

Dalam penelitian ini, penggunaan kata kasar oleh Felix, seperti "goblok," yang mengarah pada kritik terhadap Gus Miftah, mencerminkan bagaimana wacana tersebut tidak hanya dipandang dari segi linguistik, tetapi juga dari perspektif sosial dan budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Velasco (2020), ruang digital sering kali menjadi tempat di mana ideologi dan kekuasaan bertemu dan bertentangan, menciptakan dinamika sosial yang lebih luas. Felix menggunakan kata tersebut untuk membangun narasi yang tidak hanya bersifat kritis terhadap tindakan Gus Miftah, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap fenomena ketergantungan yang berkembang di masyarakat. Penelitiannya juga konsisten dengan pandangan Velasco yang menunjukkan bahwa wacana di ruang digital sering kali berfungsi untuk menantang dan mengubah pola pikir masyarakat, khususnya

dalam hal ketergantungan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, analisis wacana ini juga berhubungan dengan studi oleh Puspitasari (2018) yang mengkaji bagaimana tokoh agama menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan moral dan sosial. Dalam penelitian tersebut, Puspitasari mengungkapkan bahwa tokoh agama perlu berhati-hati dalam memilih kata-kata karena mereka dianggap sebagai panutan yang mempengaruhi opini publik. Penelitian ini mencatat bahwa, sebagaimana Felix Siauw dalam video ini, penggunaan kata-kata yang kasar dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap reputasi seorang tokoh agama, terutama di era digital yang mengedepankan kecepatan dan penyebaran informasi. Penelitian ini juga mendukung argumen Puspitasari mengenai pentingnya pertimbangan etika dan moral dalam penyampaian pesan di media sosial. Selanjutnya, dalam hal interaksi dengan audiens, penelitian ini sejalan dengan temuan Rizky *et al.* (2024), yang mencatat bahwa kolom komentar di media sosial sering kali menjadi tempat di mana wacana sosial berkembang, baik dalam bentuk apresiasi maupun kritik. Interaksi ini mencerminkan perubahan kesadaran kolektif yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku sosial.

Dalam kasus ini, komentar audiens menunjukkan keberagaman reaksi, dari apresiasi terhadap sikap Felix yang dianggap objektif dan edukatif, hingga kritik terhadap budaya ketergantungan yang mengarah pada ketidakmandirian. Hal ini memperlihatkan bagaimana komunikasi di ruang digital dapat berperan sebagai medium edukasi dan persuasif, sebagaimana yang dibahas oleh Rizky *et al.* dalam analisis interaksi di media sosial. Dari sudut pandang ideologi dan kekuasaan, Felix Siauw memosisikan dirinya sebagai otoritas yang berusaha mengarahkan audiens untuk berpikir lebih kritis dan rasional, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Fairclough (2014) dalam teori analisis wacana kritis. Fairclough menyatakan bahwa setiap wacana yang muncul dalam media digital selalu terhubung dengan ideologi dan relasi kekuasaan yang mendasarinya. Dalam hal ini, Felix menggunakan konten YouTube untuk memperkuat posisinya sebagai otoritas moral dan religius yang mengarahkan audiens untuk mengevaluasi secara kritis fenomena sosial dan budaya ketergantungan. Fenomena ini mencerminkan bagaimana ruang digital menjadi

arena pertempuran ideologi dan kuasa, seperti yang dijelaskan oleh Jones (2017), di mana ideologi dan kekuasaan secara bersamaan membentuk wacana yang ada.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini mengungkap bahwa konten YouTube Felix Siauw yang berjudul "Ngobrolin Goblok secara Komprehensif" menggambarkan praktik wacana digital yang penuh nuansa dan kompleksitas. Dengan memanfaatkan gaya komunikasi yang sopan, objektif, dan mendidik, Felix menggunakan tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif untuk mengemas isu kontroversial menjadi ruang pembelajaran yang mendalam bagi publik. Respons audiens, yang tercermin dalam kolom komentar, menunjukkan beragam interpretasi, mulai dari apresiasi terhadap cara penyampaian Felix yang dianggap bijaksana, hingga kritik terhadap fenomena ketergantungan sosial yang mengemuka. Kritik tersebut tidak hanya mencerminkan kesadaran sosial, tetapi juga mendorong audiens untuk memikirkan kembali ketergantungan tersebut dan beralih menuju pola pikir yang lebih mandiri. Lebih jauh, analisis mengenai ideologi dan kekuasaan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa Felix Siauw tidak sekadar memperkokoh dirinya sebagai otoritas religius, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang menuntun audiens untuk mengembangkan sikap yang lebih kritis, adil, dan rasional dalam menghadapi isu publik. Dalam konteks ini, interaksi yang terjadi di ruang digital menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sebagai saluran untuk ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai arena bagi negosiasi makna dan pertempuran pengaruh. Di dalamnya, ideologi, otoritas, dan kesadaran kolektif bertemu dan saling membentuk, menciptakan ruang di mana wacana sosial berkembang dan berpengaruh pada pembentukan opini publik yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa wacana digital bukan hanya berfungsi sebagai ruang untuk berekspresi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik serta memperkuat nilai-nilai sosial di era media baru, di mana interaksi antar pengguna media sosial dapat menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi dan perilaku masyarakat.

5. Daftar Pustaka

- Altamira, M. B., & Movementi, S. G. (2023). Fenomena Cancel Culture Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 5.
- Badara, A. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Prenada Media.
- Fadillah, R. R., & Alfarizy, D. B. (2024). Agama dan era digital: Tantangan dan peluang dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan. *Islamic Education*, 3(2), 295-303.
- Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A. S. (2016). Youtube sebagai sarana komunikasi bagi komunitas makassarvidgram. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 259-272.
- Halik, A. (2018). Paradigma kritik penelitian komunikasi (pendekatan kritis-emansipatoris dan metode etnografi kritis). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(2), 162-178.
- Jones, R. H., Chik, A., & Hafner, C. (2015). *Discourse and digital practices: Doing discourse analysis in the digital age* (p. 262). Taylor & Francis.
- Khasanah, L. (2023). *Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Karakter Religius pada Masyarakat Krajan di Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Puspitasari, I. N. (2018). *Strategi Dakwah Ustadz Abdul Somad dalam Klarifikasi Penolakan Dakwah Melalui Media Sosial Youtube* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Riswanto, E. D. (2017). strategi adaptasi anak kyai (Gus) pelaku kenakalan di masyarakat (studi deskriptif tentang konsep diri dan strategi adaptasi anak kyai (Gus) pelaku kenakalan terhadap stigma yang ada di masyarakat). *Komunitas*, 6(1), 197-215.
- Robbani, M. U., Arviani, H., & Febriyanti, S. (2023). Analisis Wacana Digital Penggunaan Verbal Abuse dalam Konten Gameplay Stumble Guys Luthfi Halimawan. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 9(11), 323-337.
- Sabira, E. Z. (2024). *Game Dan Sensualitas: Analisis Wacana Digital Sensualitas Pada Konten Sakura School Simulator Dalam Kanal YouTube It's Nelfa* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Velasco, J. C. (2020). You are cancelled: Virtual collective consciousness and the emergence of cancel culture as ideological purging. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(5), 1-7.